





*Beji* artinya telaga yang luas sedang *Jong* artinya tempat penampungan air, jadi *Bejjong* artinya suatu telaga yang luas tempat menampung air. Pada zaman itu sudah banyak bangsa Tionghoa yang datang ke Majapahit, orang ini menyebut untung rugi. *Beji* dimaksudkan untung sedang *Jong* maksudnya rugi. Menurut orang Tionghoa wilayah Bejjong ini nasib masyarakatnya pada suatu saat pertaniannya menguntungkan dan suatu saat bisa rugi karena tergenang oleh air hujan.

## 2. Letak Geografis Desa atau Demografi Desa Bejjong

Desa Bejjong merupakan salah satu desa yang paling barat dan desa yang paling dekat dengan kantor Kecamatan Trowulan  $\pm 0$  Km, desa ini letaknya berbatasan dengan kecamatan wilayah kabupaten Jombang, batas sebelah timur ialah desa Trowulan, batas sebelah barat ialah Kecamatan Mojoagung–Jombang, batas sebelah selatan ialah desa Trowulan, dan batas sebelah utara ialah desa Kejagan.

Luas wilayah daratan desa ini  $\pm 195$  Ha, secara administratif terbagi dalam 2 dusun yaitu dusun Bejjong  $\pm 116.848$  Ha dan dusun Kedungwulan  $\pm 78.337$  Ha. Dilihat dari tipografinya desa Bejjong mempunyai jenis tanah tanah regesol dengan perbandingan struktur tanah 60% pasir dan 40% tanah lumpur. Dalam mencukupi kebutuhan air untuk pengairan sawah desa Bejjong dari saluran Candi Limo Kecamatan Jatirejo dan sumur bor Bampres di dukuh Kedungwulan yang dapat mengairi sawah  $\pm 127.023$  Ha, baik dimusim hujan maupun musim kemarau. Sedangkan curah hujan menunjukkan bulan basah selama 6 bulan rata-rata  $\pm 1508$  mm dan musim



pimpinan Kepala Desa Teguh Apriyanto, SH. Tahun 2007- sekarang desa Bejjong dibawah pimpinan kepala desa H. Jatmiko.

Kepemimpinan desa Bejjong silih berganti, dari periode ke periode terus menumbuhkan inovasi yang sangat luar biasa, dan dipercaya oleh banyak arkeolog sebagai ibukota kerajaan Majapahit. Salah satu kerajaan besar yang pernah ada di tanah Jawa. Banyak temuan, baik candi, pertirtaan, bekas pemukiman, kanal, kolam besar serta sebaran kekunoan yang tersebar di area ini. Oleh karena kemashyuran Majapahit dan potensi wisata purbakala yang demikian besar maka pada tahun 2014 pembangunan Kampung Majapahit di Trowulan Mojokerto terealisasi, sebanyak 94 rumah di desa Bejjong kawasan cagar budaya peringkat nasional ini sedang dipugar menjadi rumah ala zaman kerajaan Majapahit di masa lampau, pembangunan ini diswakelola masyarakat desa setempat melalui pembentukan tim pengelola kegiatan. Hingga sampai di kepemimpinan kepala desa H. Jatmiko tahun 2017 ini berhasil mewujudkan aspirasi dari salah satu masyarakat yang waktu itu mendapat mimpi bahwasannya desa yang ditempati berubah menjadi desa dengan suasana kembali seperti jaman kerajaan Majapahit masih jaya, dengan situs-situs yang masih sangat tampak nyata. Akhirnya kepala desa menggagas aspirasi tersebut dan mengusahakan agar bisa terealisasi menjadi sebuah desa dengan nuansa kerajaan, yaitu Kampung Majapahit.









organisasi tersebut dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Kampung Majapahit berupa penanaman nilai-nilai dan norma kemajapahitan serta sosialisasi perkembangan ekonomi yang berjalan sejajar dengan berlakunya nilai-nilai dan norma yang diterapkan di Kampung Majapahit.

Nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi program setiap lembaga dan organisasi desa Bejjong menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat desa Bejjong saat ini, dimana hampir 52% masyarakat hidup dengan menekuni kegiatan dan pencaharian sebagai pengrajin cor kuningan yang kegiatannya tersebar di wilayah desa Bejjong Khususnya di dusun Kedungwulan. Potensi wisata desa, Bejjong adalah salah satu dari tiga desa yang ada di Jawa Timur yang di tunjuk oleh Gubernur Jawa timur Sebagai desa wisata, dengan mengandalkan kegiatan wisata budaya dan religius serta kerajinan cor kuningan desa Bejjong mampu menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Desa Bejjong. Kelembagaan dan keorganisasian desa bejjong kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto terus berupaya melestarikan budaya dengan aset warisan budaya yang begitu melimpah. Adapun warisan budaya atau obyek wisata yang ada di desa bejjong serta prestasi-prestasi sebagai bukti keberhasilan kelembagaan dan keorganisasian desa Bejjong dalam upayanya melestarikan budaya, antara lain :







Disini penulis menyebutkan konsep sederhana mengenai partisipasi ialah bagaimana masyarakat secara bersama-sama mengerjakan suatu proses, sesuai dengan fungsi masing-masing. Salah satu diantara masyarakat desa menjadi perencana maka masyarakat lainnya terlibat dalam perencanaan, dan jika masyarakat menjadi pelaksana maka juga harus terlibat dalam pelaksanaan dan begitu seterusnya.

Konsep sederhana mengenai partisipasi terwujud dalam konteks pengembangan pariwisata, dengan partisipasi masyarakat dalam setiap perlombaan yang diikuti dan dengan tujuan mengembangkan potensi desa Bejijong, adapun *reward* yang pernah diraih yakni Radar award kategori Pelayanan publik sebagai juara 1, *reward* ini diterima atas usaha dan kerja keras masyarakat dalam membentuk suatu rencana, selain untuk mencapai kejuaraan adapun tujuan tersebut ialah sebagai bentuk rasa syukur warga desa Bejijong atas warisan budaya kerajaan Majapahit yang menunjukkan dan mengajarkan akan pentingnya memberikan penghormatan terhadap tamu, orang asing ataupun warga desa Bejijong sendiri. Kejuaraan ini dapat diperoleh karena keseharian masyarakat desa Bejijong dalam hal pelayanan publik memang sudah sangat bagus.

Selanjutnya yaitu penghargaan dari JTV Award Kategori Budaya juga memperoleh juara 1, *reward* ini sudah sepantasnya diterima masyarakat desa Bejijong mengingat adanya aset budaya yang sudah dimiliki dan yang menjadi penguat perolehan juara ialah usaha masyarakat untuk tetap membuat aset budaya yang ada di wilayah desa bejijong selalu aksis dikalangan masyarakat luar kota Mojokerto, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menarik wisatawan yang





keturunan kerajaan Majapahit, memang benar sampai saat ini hasil penelitian masih belum diketahui hasilnya oleh warga desa Bejijong. Yang jelas adanya para peneliti tersebut menggugah semangat warga desa untuk turut serta mencari kebenaran atas peninggalan yang ada di wilayah tempat mereka tinggal.

Usaha perangkat desa dalam menemukan ide atau gagasan dimulai dari banyak membaca buku-buku sejarah Majapahit yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, ketertarikan dan kesadaran untuk melestarikan budaya pun muncul setelah banyak membaca buku, diantaranya muncul semacam imajinasi bagaimana kehidupan pada waktu itu, bagaimana bentuk rumah yang di tempat untuk tinggal. Namun ketertarikan tersebut terfokus pada bagaimana bentuk rumah para kawulo (rumah warga yang sederhana). Ketertarikan ini didukung dengan adanya penelitian dari ilmu arkeolog yang menemukan detail dari bentuk rumah sehingga pada saat ini bisa terbentuk rumah kawulo Majapahit. Sedikit demi sedikit kebudayaan berhasil dimunculkan atas hasil usaha dari warga untuk terus menambah pengetahuannya tentang sejarah peninggalan kerajaan Majapahit.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu memanglah bersifat abstrak, akan sangat susah di fahami oleh masyarakat bagaimana wujud kebudayaan yang semestinya dilakukan, karena hampir semua aktivitas yang dikerjakan oleh masyarakat merupakan kebudayaan mereka sendiri. Sedangkan perwujudan kebudayaan itu akan jelas jika adalah benda-benda yang diciptakan, oleh karenanya masyarakat desa Bejijong sebagai makhluk yang berbudaya, berupaya menunjukkan perilaku yang mana perilaku tersebut mencerminkan keturunan kerajaan Majapahit, belum ditemukan perilaku masyarakat di jaman Majapahit

pada saat itu seperti apa, akan tetapi karena warga desa mengupayakan jadi perilaku budi pekerti yang diambil untuk tetap dijaga kelestariannya misalnya sedari kecil warga desa Bejjong dibiasakan untuk ikut berdoa atau mendoakan para leluhur dan sesama warga lainnya, kegiatan ini biasa dilakukan ketika warga desa Bejjong mengadakan ruwatan desa atau nyadran atau yang biasa disebut dengan sedekah bumi, merupakan tradisi masyarakat desa sebagai perwujudan rasa syukur terhadap panen yang telah dilakukan, sebelum melakukan kegiatan ini warga melakukan wiwet (syukuran bersama di lahan pertanian sebelum panen). Kegiatan ini dilaksanakan di Siti Inggil untuk warga dusun Kedungwulan, sedangkan nyadran untuk warga dusun Bejjong dilaksanakan di Sumur Windhu. Nyadran dimaksudkan oleh warga untuk meminta berkah kepada yang mbh rekso desa di tempat-tempat keramat seperti Siti Inggil dan Sumur Windhu, namu dalam perkembangannya perilaku masyarakat desa terus mengalami perubahan, diantaranya tradisi di berikan unsur nilai-nilai keIslaman seperti dimulainya acara dengan pengarahan masalah keimanan yang dipimpin oleh sesepuh desa, kemudian dilanjutkan membaca yasin dan tahlil, setelah itu masyarakat bertukar makanan atau buah-buahan yang dibawa. Sebagai penutup acara nyadran biasanya masyarakat desa mengadakan pengajian yang ditempatkan di masjid Baiturrahman desa Bejjong. Meski tradisi nyadran telah banyak dimasuki unsur-unsur Ismali, namun perilaku masyarakat desa terhadap tradisi nyadran ini masih sangat kental sekali tradisi kejawen yang dilakukan seperti meminta atau berharap keberkahan, kelancaran atau keinginan lainnya dari dilakukannya nyadran.











berfungsi sebagai lantai bangunan terbuat dari pasangan batu bata terakota juga. Dimensi batur berukuran sekitar 5,2 meter x 2,15 meter dengan tinggi sekitar 0,5 sampai 0,6 meter. Dinding bangunan merupakan dinding modular (baca: standart, sasarannya menciptakan suatu rancangan sehingga model dapat menggunakan satu komponen yang sama) dengan bahan organik, diperkirakan adalah papan kayu atau anyaman bambu.

Bangunan rumah Majapahitan dengan struktur rangka kayu duduk terhubung langsung pada lantai batur tanpa keberadaan umpak. Bangunan rumah Majapahitan merupakan bangunan tertutup, ditengarai dengan keberadaan undakan kurang lebih selebar sirkulasi manusia pada salah satu sisi batur. Bangunan terdiri dari satu buah bukaan atau pintu masuk, dengan lebar kurang lebih selebar undakan. Lebar pintu sekitar 0,9 meter dengan pola bukaan dua daun atap berbentuk limasan, dengan struktur yang digunakan umumnya adalah menggunakan struktur kayu atau bambu dengan penutup atap genteng terakota, beberapa variasi penutup atap adalah rumbia atau alang-alang, ijuk, bamboo dan sirap kayu. Bangunan rumah tinggal Majapahitan inilah yang direkonstruksi di desa Bejijong atau yang disebut Kampung Majapahit.











kebersamaan sebagai jati diri dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan, adat dan agama menyatu dalam kesatuan yang dilukiskan sebagai wadah dalam bentuk kerajinan patung cor kuningan.

*“patung cor kuningan ini menyatukan orang-orang di sini, dari yang bekerja di pabrik kembali kerumah dan ikut kerja sebagai pengerajin cor kuningan.”* Tuter Jamal (Pengerajin patung cor kuningan).<sup>11</sup>

Hal ini diyakini dapat dijadikan pedoman dalam melangkah selanjutnya menuju masyarakat yang rukun dan damai. Pedoman yang menekankan bahwasannya berkerja dengan usaha sendiri, dirumah sendiri dan dengan keahlian sendiri lebih menyenangkan dan menenangkan dibandingkan harus kerja keluar (pegawai industri). Begitulah kehidupan di desa Bejjong yang memomorsatukan hidup secara rukun dan damai antar warga dengan terus menjaga kelestarian budaya lokal di Kampung Majapahit.

Bentuk dan hiasan yang diciptakan juga merupakan jati diri masyarakat Majapahit. Patung cor kuningan merupakan salah satu media yang telah di wariskan oleh tetua di desa tersebut, sebagai upaya mempertahankan budaya terhadap pengaruh budaya luar, minimal dalam penyerapan pengaruh dapat mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar kedalam budaya daerah sendiri.

Patung cor kuningan merupakan produk yang ditawarkan masyarakat desa Bejjong tepatnya di Kampung Majapahit, terletak di kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Kampung Majapahit merupakan desa yang terletak diruang

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Jamal (nama disamarkan) merupakan pemuda asli desa Bejjong, saat ini Jamal berkerja sebagai pengerajin patung cor kuningan di Gotro Patung Majapahit Budha Special. Saat ditemui Jamal sedang bekerja mencairkan malam sebagai bahan utama pembuatan patung cor kuningan di dapur tempat pembuatan patung. Wawancara pada 07 April 2017 pukul 11.25 WIB

lingkup daerah kerajaan Majapahit. Di Kampung Majapahit ini, masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani dan pengrajin patung cor kuningan. Dalam pemasarannya hasil patung pribumi Kampung Majapahit dikirim ke berbagai daerah wisata, terutama di Bali dan Yogyakarta.

Usaha patung cor kuningan diwarisi sejak berjayanya kerajaan Majapahit. Diawal perkembangannya sangat sedikit orang yang menguasai teknik dan cara membuat kerajinan patung cor kuningan ini, akan tetapi usaha ini terus dipertahankan dan dikembangkan oleh beberapa pengrajin patung. Tanpa disangka-sangka kerajinan patung cor kuningan mendapatkan perhatian dari berbagai seniman. Patung cor kuningan ini justru lebih dikenal konsumen luar wilayah Mojokerto, seperti yang telah disebutkan diatas, Bali dan Yogyakarta sebagai konsumen patung cor kuningan hingga saat ini sering memesan patung cor kuningan untuk di fungsikan di beberapa tempat bahkan sampai diikuti dalam suatu perlombaan. Tidak heran, jika omset kerajinan patung cor kuningan secara turun temurun ini mencapai puluhan juta rupiah.











warga berembuk untuk mengajukan proposal yang akhirnya mendapat ACC, setelah itu dana turun dan akhirnya satu per satu rumah warga di sulap menjadi rumah Majapahitan”.<sup>14</sup>

Jatmiko menegaskan bahwasannya pembangunan Kampung Majapahit di desa Bejjong dilakukan di 94 rumah yang terasnya bakal dipugar menjadi rumah Mahapahit, puluhan rumah tersebut terletak di sepanjang jalan utama desa yang menghubungkan By Pass Mojokerto dengan Candi Brahu, jalan ini juga menjadi akses beberapa objek wisata sejarah lainnya, seperti jalan menuju ke pertapaan Siti Inggil, Maha Vihara Majapahit dan Candi Gentong.

Selain itu mengingat desa Bejjong terkenal dengan sentra pengerajin patung cor kuningan maka pembangunan Kampung Majapahit yang menggunakan anggaran APBD pemerintah kabupaten Mojokerto dan pemerintah provinsi Jawa timur yang mencapai 7,4 miliar bertujuan sebagai fasilitas penunjang adanya beberapa situs purbakala yang kini menjadi destinasi wisata di desa Bejjong.

Usaha masyarakat tersebut menjadi bentuk pengabdian atau perbuatan baik yang berupa pikiran pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan kepada pimpinan, cinta, kasih sayang, hormat

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Jatmiko, Jatmiko, berumur 42 tahun. Informan adalah kepala desa Bejjong kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Jatmiko berhasil merubah desa yang dulunya sunyi, tidak terlalu ramai, dan bisa dikatakan sebagai desa yang biasa-biasa saja tanpa ada ciri khas yang menonjol menjadi suatu desa yang memiliki ciri khas sangat menarik dan berbeda dengan desa-desa pada umumnya, desa ini mendapat sebutan Kampung Majapahit yang dalam waktu 2 tahun terakhir menjadi magnet wisata. Meskipun wisatawan yang banyak berdatangan tidak semua berkunjung ke rumah-rumah Majapahitan ini akan tetapi lebih banyak ke situs-situs candi di desa Bejjong. Jatmiko mengembangkan potensi daerah sesuai kearifan lokal yang dimiliki. Jatmiko menceritakan, awalnya tidak mudah merangkul warga dalam pembangunan rumah majapahitan ini, akan tetapi usaha terus di upayakan dengan bantuan dari berbagai pihak yang pada akhirnya terwujudnya Kampung Majapahit.







			ketika ditempatkan di rumah dengan nuansa majapahitan	
6.	Teguh (perangkat desa Bejjong)	Sudah berbentuk rumah Majahapitan	Semangat untuk terus meningkatkan pelestarian budaya ketika sudah ada tombak awal yang baik, seperti bangunan rumah Majapahitan sebagai simbol utama adanya sejarah Majapahit di desa Bejjong	Membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah
7.	Jamal (seniman sekaligus pekerja patung cor kuningan di desa Bejjong)	Sudah berbentuk rumah Majahapitan	Patung-patung, artefak-artefak, dan candi-candian secara tidak langsung memaksa orang memahami sejarah dan budaya	Membuka peluang kerja bagi pemuda-pemuda di kampung halaman sendiri, mulai dari pekerja pembuat patung dan mungkin bisa jadi <i>tour guide</i> nantinya kalau sudah resmi dijadikan wisata Kampung Majapahit





merupakan wilayah pusat dari kerajaan Majapahit, dengan itu masyarakat desa Bejjong memegang tanggung jawab untuk bisa mengupayakan terjaganya budaya Majapahit, tidak hanya menjaga, masyarakat desa bejjong merasa ada suatu kewajiban melestarikan adanya aset budaya itu ke anak turun.

Seperti yang dituturkan oleh Ismanto, bahwasannya kesadaran akan menjaga budaya bukanlah perkara mudah, mengingat pro kontra yang muncul dimasyarakat ketika ada sesuatu kebiasaan baru yang harus di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

*“ada usaha luar biasa sekarang disini mbk, pendekatan kepada masyarakat biar mereka benar menerima adanya Kampung Majapahit, karena mereka yang sudah menerima dengan kemauan mereka sendiri akan sangat baik hasilnya dalam aktivitas sejarah dan aktivitas berwisata budaya.”* Tutur Ismanto<sup>17</sup>

Pendekatan memang menjadi langkah awal warga yang setuju dengan adanya pelestarian aset budaya kerajaan Majapahit kepada warga yang masih enggan menerima adanya usaha pelestarian ini, pendekatan di lakukan dengan membuat satu contoh rumah warga di rubah menjadi rumah model Majapahitan, pembangunan rumah tanpa pengeluaran sedikit pun dari pemilik rumah, pemilik rumah hanya bermodalkan kesanggupan dan kerelaan ketika rumahnya direnovasi. Setelah satu rumah telah selesai dibangun maka banyak warga yang ikut mendaftarkan rumahnya untuk ikut disulap menjadi rumah Majapahitan.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ismanto, ditemui ketika tidak sengaja berada di tempat yang sama yaitu dirumah pak Jatmiko selaku kepala desa Bejjong, pada saat di wawancara pak Ismanto terburu-buru karena harus mempersiapkan penyambutan tamu dari Bali di Mahavihara Patung Budha Tidur. Selasa, 11 April 2017, pukul 11.45 WIB









ini, di desa Bejijong misalnya masyarakat khususnya para pengerajin patung cor kuningan menciptakan berbagai macam replikasi candi dan patung berciri khasan keagamaan Budha dan Hindu, karena pada saat ini masyarakat desa Bejijong 99% memeluk agama Islam maka candi dan patung yang dulunya di gunakan sebagai penghormatan umat dan disakralkan kini patung-patung tersebut banyak diperjualbelikan.

Sebagai simbol, masyarakat nampaknya memberikan apresiasi khusus terhadap seni patung ini, di Mojokerto, pada gedung-gedung kantor, hotel-hotel dan sejumlah objek wisata, jika tanpa patung rasanya kurang elok, di beberapa tempat patung-patung tersebut ada yang tetap disakralkan, akan tetapi patung yang hanya sebagai pajangan atau menopang keindahan kantor atau rumah juga tidak sedikit ditemui karena patung-patung tersebut mudah didapatkan. Oleh karenanya benda yang dahulu disakralkan kini dijadikan sebagai ladang industrialisasi.

Munculnya seni kreatif patung cor kuningan di desa Bejijong akibat dari adanya sinkritisme baru antara orang lokal dan orang asing yang mengagumi budaya Majapahit, bahkan orang yang berada di wilayah Majapahit itu sendiri memunculkan trobosan-trobosan baru di bidang seni patung cor kuningan. Karena kreatifitas dan inovasi merupakan ruh dari seni itu sendiri sehingga potensi-potensi yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan dimaksimalkan tanpa menghilangkan identitasnya.



Masyarakat memanfaatkan adanya Kampung Majapahit ini dengan sangat baik, pelestarian budaya tetap terjaga dan tetap dijalankan bersamaan dengan bagaimana budaya yang dilestarikan bisa menghasilkan penghidupan bagi masyarakat. Karena ada suatu kebanggaan tersendiri ketika masyarakat mampu menjalankan keduanya secara bersamaan. Perekonomian dijalankan mengikuti perkembangan zaman, dimana banyak industri menyediakan lapangan kerja dengan gaji besar untuk para pemuda, untuk itu fungsi Kampung Majapahit dikembangkan, tidak saja berfungsi sakral suatu budaya kerajaan yang dihidupkan kembali tetapi juga berfungsi ekonomi dalam kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

---

pembuat patung, disetiap rumah hampir memiliki usaha patung cor kuningan, dan disetiap pengusaha rumahan patung cor kuningan tersebut menciptakan patung dengan karakteristik yang berbeda-beda, tidak ada patung yang diciptakan sama persis bentuknya di setiap homemade patung, oleh karenanya sejarah Majapahit terus di ketahui oleh para penerus dan bisa ditemui disetiap homemade patung cor kuningan yang ada di desa Bejjong. jumat, 14 April 2017 pukul 11.11 WIB